

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu: 1) Konsep Mahasiswa, 2) Konsep *Marriage is Scary*, 3) Konsep Kesiapan Mental Menikah, 4) Penelitian Terkait, 5) Kerangka Teori, 6) Kerangka Konseptual, 7) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep Mahasiswa

2.1.1 Definisi Mahasiswa

Menurut Perez & Laderman dalam Joseph L. Murray (2020) mahasiswa berada di fase *emerging adulthood* yang identik dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan emosional dan orientasi kuat terhadap masa depan. Menurut Santrock (2021) mahasiswa sebagai Generasi Z yang berada pada tahap perkembangan psikososial *intimacy versus isolation* yang di mana individu akan berfokus pada hubungan yang lebih realistis serta komitmen jangka panjang.

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembelajar di lingkungan akademik, tetapi juga sebagai mediator dalam menginspirasi masyarakat, sehingga dihadapkan berbagai tantangan akademik, sosial serta kebimbangan dalam menentukan pilihan dan tujuan hidup di masa depan (Anggraeni, 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* dan berada pada tahap perkembangan psikososial *intimacy versus isolation* yang menuntut kemampuan membangun hubungan dengan realistis, mereka tidak hanya dihadapkan di

lingkungan akademik tetapi juga sebagai mediator yang menginspirasi masyarakat.

2.1.2 Batasan Generasi di Indonesia

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia dalam (Kementrian Indonesia, 2025) generasi di Indonesia diklasifikasikan menjadi 6, yaitu

1. Pre-Boomer : Kelahiran sebelum tahun 1946
2. Baby Boomer : Kelahiran tahun 1946-1964
3. Generasi X : Kelahiran tahun 1965-1980
4. Milenial (Generasi Y) : Kelahiran tahun 1981-1996
5. Generasi Z : Kelahiran tahun 1997-2012
6. Post Gen Z : Kelahiran tahun 2013 hingga seterusnya.

Generasi manusia merupakan pengelompokan individu berdasarkan rentang tahun kelahiran yang memiliki kecenderungan kesamaan karakteristik, nilai dan pengalaman hidup akibat pengaruh peristiwa sejarah serta perkembangan sosial budaya pada masanya sehingga perbedaan konteks lingkungan dan perkembangan teknologi antarperiode dapat menjadikan setiap generasi memiliki keunikan tersendiri.

Penelitian ini menggunakan populasi Generasi Z yang dikenal sebagai iGen atau Generasi Internet merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era digital dengan paparan intensif terhadap *smartphone*, media sosial dan internet dalam kehidupan sehari-hari yang mengalami proses pendidikan yang didominasi oleh integrasi teknologi digital, pembelajaran daring dan orientasi pada peningkatan kompetensi (Nurlaila, 2024).

2.1.3 Klasifikasi Mahasiswa

Berdasarkan teori *emerging adulthood* yang dikembangkan oleh Perez & Laderman dalam Joseph L. Murray (2020), mahasiswa dapat diklasifikasikan dalam tiga tipologi orientasi perkembangan yang mencerminkan psikologis, antara lain:

1. Mahasiswa dengan orientasi eksploratif, yaitu individu yang masih berada dalam fase pencarian identitas diri dan belum menetapkan arah hidup yang definitif.
2. Mahasiswa dengan orientasi transisional, yaitu mahasiswa yang telah mulai merumuskan tujuan masa depan namun tetap berada dalam kondisi ambivalensi antara ekspektasi diri dan realitas.
3. Mahasiswa dengan orientasi komitmen, yaitu individu yang berhasil menginternalisasi tujuan hidup secara stabil dan menunjukkan kesiapan fungsional dalam menjalankan peran serta tanggung jawab sebagai orang dewasa.

Adapun juga teori menurut Santrock (2021) mengklasifikasikan mahasiswa berdasarkan tingkat kesiapan psikososial yang di mana mahasiswa dengan kesiapan psikososial tinggi umumnya memiliki kontrol emosi yang baik, kejelasan tujuan hidup dan kesiapan menghadapi tanggung jawab, begitu juga sebaliknya, mahasiswa dengan kesiapan psikososial rendah, cenderung menunjukkan kecemasan tinggi, keraguan diri serta ketakutan terhadap tuntutan masa depan, termasuk pernikahan.

2.1.4 Ciri-Ciri Mahasiswa

Menurut Magier et al. (2023) ciri-ciri dari mahasiswa dibagi menjadi 3 bagian yaitu kognitif, emosional dan psikososial, antara lain:

1. Kognitif

Mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif yang lebih matang yang akan membuat individu mampu menganalisis konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan hidup, termasuk pernikahan,

2. Emosional

Mahasiswa sering mengalami instabilisasi emosional dalam bentuk kecemasan, ketidakpastian dan kekhawatiran terhadap masa depan, temuan empiris terkini mengindikasikan bahwa tekanan akademik dan psikologis menjelang kelulusan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecemasan eksistensial serta ketakutan akan kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengarungi institusi pernikahan (Rodríguez-Saez et al., 2025).

3. Psikososial

Mahasiswa mulai menginternalisasi tekanan normatif untuk memenuhi ekspektasi keluarga dan masyarakat yang sering kali melibatkan transisi menuju peran dewasa seperti bekerja, menikah dan membangun keluarga, ketidakselarasan antara tuntutan eksternal tersebut dengan kesiapan mental dapat memunculkan persepsi negatif serta kecemasan terhadap institusi pernikahan (Morales-Rodríguez et al., 2020).

2.2 Konsep *Marriage is Scary*

2.2.1 Definisi *Marriage is Scary*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019, bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Rini Yuliani, 2022).

Marriage is scary merupakan sebuah konstruksi persepsi sosial yang merefleksikan ketakutan dan kecemasan individu terhadap pernikahan yang terbentuk melalui interaksi faktor religius, emosional, sosial budaya, ekonomi serta pengaruh media digital (Herdiansyah & Khaira, 2025). Menurut penelitian oleh Tirta & Arifin (2025), *marriage is scary* menggambarkan adanya persepsi ketakutan terhadap komitmen jangka panjang, tanggung jawab baru, perubahan peran kehidupan serta kemungkinan munculnya konflik dan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga, ketakutan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sunarti (2020) menyatakan bahwa *marriage is scary* merupakan konstruksi psikososial yang merujuk pada persepsi ketakutan atau kecemasan individu terhadap pernikahan, yang muncul akibat persepsi ketidaksiapan dalam memenuhi dimensi-dimensi persiapan menikah yang meliputi kesiapan emosi (kemampuan mengelola emosi dan empati), kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan finansial, kesiapan seksual, kesiapan spiritual serta kematangan usia.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *marriage is scary* sebagai suatu konstruksi psikososial yang merefleksikan persepsi ketakutan dan kecemasan individu terhadap pernikahan, yang berkaitan dengan kekhawatiran terhadap komitmen jangka panjang, tanggung jawab baru, perubahan peran kehidupan serta potensi konflik dan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga akibat ketidaksiapan dalam emosi, sosial, peran, finansial dan seksual.

2.2.2 Aspek-aspek *Marriage is Scary*

Menurut Bimo Walgito (2023) aspek-aspek *marriage is scary* dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Aspek Kognitif

Pada tahap ini individu menggunakan pengetahuan, pengalaman dan kerangka berpikir yang dimilikinya untuk memberi makna terhadap objek, dalam konteks *marriage is scary*, individu cenderung memiliki persepsi negatif yang memandang pernikahan sebagai resiko yang biasanya diakibatkan karena trauma masa lalu seperti perselingkuhan, hubungan yang tidak sehat serta komunikasi yang kurang dan sebagainya.

2. Aspek Afektif

Setelah proses kognitif berlangsung, individu akan memberikan penilaian yang bersifat emosional terhadap objek seperti perasaan senang, tidak senang, setuju atau menolak yang bersifat subjektif karena sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pengalaman pribadi individu

seperti kecemasan yang tinggi, rasa tidak aman, trauma emosional dan stress akibat paparan narasi negatif (Yang et al., 2022).

3. Aspek Konatif

Aspek konatif mencerminkan niat, kesiapan atau kecenderungan perilaku yang muncul sebagai konsekuensi dari proses kognitif dan afektif, sehingga persepsi tidak hanya berhenti pada tahap memahami dan merasakan tetapi juga dapat memengaruhi tindakan individu seperti menunda pernikahan, sikap ragu-ragu terhadap kesiapan pasangan, menghindari komitmen dan sebagainya (Omar et al., 2019).

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Marriage is Scary*

Menurut Permana et al. (2021) hal yang dipersepsikan tidak hanya ditentukan oleh stimulus dari luar, tetapi juga oleh struktur internal itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *marriage is scary* yaitu sebagai berikut:

1. Usia

Usia berperan dalam menentukan tingkat kematangan kognitif dan emosional individu dalam memandang pernikahan, individu dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki kemampuan evaluasi risiko dan pengambilan keputusan yang lebih rasional. Usia *emerging adulthood* cenderung memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan dan rumit, karena adanya kekhawatiran terhadap tanggung jawab, kesiapan diri serta perubahan kehidupan setelah menikah. Pada usia yang lebih muda, keterbatasan pengalaman hidup dapat memperkuat ketidakpastian dan

kecemasan terhadap komitmen jangka panjang, yang berkontribusi pada munculnya *marriage is scary*.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi cara individu dalam menginterpretasikan informasi terkait pernikahan, individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses terhadap pengetahuan yang lebih luas mengenai dinamika relasi, sehingga dapat membentuk persepsi yang lebih rasional dan meningkatkan kesadaran terhadap risiko seperti konflik rumah tangga atau ketidakstabilan ekonomi yang justru dapat memperkuat kecemasan terhadap pernikahan (Cifci et al., 2022).

3. Jenis kelamin

Perbedaan gender mempengaruhi cara individu dalam memaknai pernikahan, pada perempuan seringkali menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi terkait pernikahan karena mempertimbangkan aspek emosional, reproduksi dan beban peran ganda, sementara pada laki-laki cenderung lebih selektif dan mempertimbangkan aspek pragmatis seperti stabilitas ekonomi sehingga perbedaan ini berkontribusi pada variasi persepsi *marriage is scary* antar gender (Novanza & Afrizal, 2025).

4. Tujuan/goals

Individu yang memprioritaskan karier, kebebasan pribadi atau pengembangan diri cenderung melihat pernikahan sebagai potensi hambatan, sehingga meningkatkan kecenderungan *marriage is scary*,

namun sebaliknya, individu yang memiliki tujuan membangun keluarga akan lebih memandang pernikahan secara positif (Coleman, 2025).

2.2.4 Faktor Penyebab *Marriage is Scary*

1. Faktor Emosional

Marriage is scary berkaitan dengan ketakutan terhadap komitmen jangka panjang dan ketidakpastian masa depan yang dipersepsikan sebagai keputusan permanen yang sulit untuk diubah, sehingga memunculkan kecemasan akan kemungkinan konflik, ketidakcocokan, maupun kegagalan rumah tangga seperti dari sisi pengalaman traumatis yaitu perceraian orang tua, perselingkuhan, kekerasan dalam hubungan atau kegagalan relasi sebelumnya dapat membentuk skema kognitif negatif terhadap pernikahan, oleh karena itu ketidakmatangan regulasi emosi dan rendahnya kesiapan psikologis memperkuat rasa takut terhadap komitmen (Firmansah, 2025).

2. Faktor Sosial Budaya

Tekanan norma sosial dalam pernikahan pada usia tertentu memiliki tuntutan keturunan serta ekspektasi terhadap masing-masing peran menjadi suami istri dalam masyarakat modern, yang memperkuat persepsi bahwa pernikahan merupakan tanggung jawab yang berat, sehingga konstruksi sosial mengenai pernikahan yang ideal juga berkontribusi dalam membentuk standar yang sulit dicapai oleh sebagian individu (Sulfinadia et al., 2025).

3. Faktor Ekonomi

Kesiapan finansial menjadi pertimbangan penting dalam pernikahan, kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan tanggung jawab nafkah dapat memunculkan ketidakpastian serta rasa takut dalam mengambil keputusan menikah (Mostafapour et al., 2025).

4. Faktor Media Digital

Perkembangan media sosial berperan dalam membentuk persepsi publik tentang pernikahan karena paparan narasi negatif mengenai konflik rumah tangga, perceraian dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan dapat memperkuat stigma bahwa menikah adalah sesuatu yang berisiko dan menakutkan (Szyarlana & Triyono, 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari (2025), faktor penyebab *marriage is scary* yaitu Generasi Z lebih memprioritaskan pendidikan, karier dan kebebasan personal sehingga meningkatkan rasa individualisme dalam memilih hubungan non komitmen yang mencerminkan pergeseran nilai tradisional menuju orientasi yang lebih otonom, kemudian kurangnya pemahaman mengenai konsep pernikahan dalam agama individu sehingga menyebabkan pernikahan sebagai beban tanggung jawab dan pembatas kebebasan dan bukan sebagai institusi sakral yang memiliki dimensi spiritual.

2.2.5 Dampak *Marriage is Scary*

Dalam penelitian Rahmawati (2025) mengungkapkan ada beberapa dampak dari *marriage is scary* pada Generasi Z sebelum menikah, yakni:

1. Kesiapan dan keputusan menikah

Marriage is scary berdampak pada munculnya kecenderungan menunda pernikahan dengan menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan komitmen jangka panjang sehingga menyebabkan individu memilih menunggu untuk benar-benar siap secara mental dan ekonomi.

2. Psikologis

Rasa ketakutan dalam pernikahan memunculkan kecemasan, *overthinking* dan kekhawatiran berlebihan terhadap masa depan akibat konflik antara keinginan untuk memenuhi norma sosial dan ketidaksiapan internal yang berpotensi menurunkan rasa percaya diri dalam membangun hubungan yang baik.

3. Relasi interpersonal

Individu menjadi lebih berhati-hati, *defensive* atau bahkan menghindari komitmen jangka panjang sehingga dapat menghambat perkembangan hubungan menuju tahap yang lebih serius (Almalki, 2025).

4. Sosial

Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban normatif menuju kedewasaan, melainkan sebagai pilihan yang memerlukan pertimbangan matang sehingga dapat menimbulkan ketegangan antara nilai tradisional

keluarga dan perspektif modern individu terhadap komitmen pernikahan (Glenda & Rajan, 2026).

Menurut penelitian oleh Saumi et al. (2025) dampak pada *marriage is scary* dibagi menjadi 2 kecenderungan, yaitu:

1. Munculnya ketakutan dan kecemasan terhadap pernikahan akibat paparan berulang konten tentang perselingkuhan, perceraian serta kekerasan rumah tangga sehingga mahasiswa cenderung menginterbalisasi narasi tersebut sebagai gambaran umum kehidupan pernikahan,
2. Terbentuknya sikap reflektif dan kehati-hatian dalam pernikahan bahwa tidak semua mahasiswa merespon konten negatif akan berdampak negatif pula, sebagian informan menjadikan fenomena tersebut sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran untuk kedepannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2024) sebagian besar sama dengan hasil penelitian diatas, hal yang membedakan bahwa terdapat dampak terhadap relasi nilai agama dan interpretasi pernikahan, interaksi antara nilai agama tradisional dan realitas sosial modern mengalami penurunan yang signifikan dalam kesiapan menikah, namun fenomena tersebut tidak selalu menunjukkan penurunan religiusitas melainkan evolusi cara pandang yang lebih kontekstual pada pernikahan yang dipahami sebagai ibadah yang memerlukan kesiapan spiritual, emosional dan finansial yang stabil.

2.2.6 Indikator *Marriage is Scary*

Indikator ini mengadaptasi dari penelitian oleh Prisiaharyani (2025) yang meliputi 6 indikator, antara lain:

1. Ekonomi dan Stabilitas Finansial

Dalam era globalisasi dan dinamika ekonomi yang cepat, ketidakstabilan ekonomi seperti ketidakpastian pekerjaan, fluktuasi nilai mata uang dan perubahan kebijakan ekonomi dapat memberikan tekanan signifikan terhadap kehidupan pernikahan yang tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dapat mengganggu stabilitas emosional, memperburuk komunikasi serta meningkatkan risiko konflik dalam rumah tangga, sehingga tantangan ekonomi dalam pernikahan tidak semata berkaitan dengan kemampuan finansial, melainkan juga dengan kemampuan pasangan dalam menjaga komunikasi, dukungan emosional dan kerja sama dalam menghadapi situasi sulit.

2. Pendidikan dan Karier

Trend penundaan pernikahan di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh orientasi kuat terhadap pengembangan karier dan pendidikan yang dimana kerja tidak hanya dipandang dari aspek finansial, tetapi juga dari pencapaian prestasi dan peningkatan status sosial, kekhawatiran pernikahan dapat menghambat kemajuan profesional menjadi salah satu faktor utama penundaan tersebut, kemudian akses pendidikan yang semakin luas

mendorong Generasi Z untuk memprioritaskan pencapaian akademik sebagai bentuk investasi masa depan.

3. Persepsi terhadap Pernikahan dan Komitmen

Persepsi terhadap pernikahan terbentuk melalui proses kognitif berupa skema, asimilasi dan akomodasi, sehingga tidak muncul secara instan melainkan berkembang melalui pengalaman individu, rendahnya komitmen berkaitan dengan ketidakpuasan pernikahan dan berpotensi menjadi prediktor perceraian. Generasi Z memiliki rasa ketakutan terhadap komitmen yang dipengaruhi oleh kekhawatiran akan kegagalan pernikahan, beban tanggung jawab, ketidakstabilan ekonomi sehingga persepsi dan komitmen yang matang menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan pernikahan.

4. Identitas dan Kepribadian

Pernikahan secara tradisional dipahami sebagai ikatan antara dua individu dengan pembagian peran berbasis gender, di mana suami berperan sebagai pencari nafkah dan istri mengelola ranah domestik, namun dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender telah mendorong pergeseran menuju peran yang lebih fleksibel, khususnya bagi perempuan yang aktif di ruang publik sehingga sebagian Generasi Z memandang pernikahan berpotensi membatasi kebebasan dan mengancam identitas pribadi, karena adanya tuntutan penyesuaian terhadap pasangan dan lingkungan sosial.

5. Perubahan dan Adaptasi Hubungan

Masa awal pernikahan merupakan fase transisi yang kompleks karena pasangan harus meninggalkan ketergantungan pada keluarga asal dan menyesuaikan diri dengan peran serta tanggung jawab baru, akan terjadi banyak perbedaan latar belakang, nilai, pendidikan maupun budaya yang dapat memunculkan potensi konflik, sehingga diperlukan kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah yang efektif, sehingga sebagian Generasi Z merasa khawatir pada pernikahan karena akan mengurangi kualitas kedekatan emosional akibat tuntutan tanggung jawab dan rutinitas rumah tangga.

6. Pengaruh Sosial dan Lingkungan

Pernikahan masih dipandang sebagai simbol kedewasaan dan pencapaian hidup yang ideal di Indonesia, sehingga dipandang sebagai tahapan normatif untuk memperoleh pengakuan sosial sebagai individu dewasa yang mendorong sebagian orang untuk menikah karena tekanan ekspektasi budaya, meskipun belum sepenuhnya memiliki kesiapan personal. Paparan terhadap berbagai persoalan rumah tangga, seperti perceraian dan kekerasan domestik, mendorong generasi muda untuk lebih selektif dan rasional dalam menunda pernikahan guna memastikan kesiapan emosional, mental dan finansial.

2.2.7 Pengukuran *Marriage is Scary*

Instrumen *marriage is scary* dalam penelitian ini mengadaptasi dari penelitian oleh Prisiaharyani (2025) yang menggunakan Skala *Likert marriage is scary* dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 item sebelum dilakukan uji validitas, namun setelah dilakukan uji validitas menggunakan *IBM SPSS 21 for Windows* terdapat sejumlah 5 item pertanyaan tidak valid dan 25 item valid yang diujikan pada responden sebanyak 30 responden sehingga menggunakan rtabel 0,361. Hasil uji validitas dikatakan valid jika $r_{hitung}/\text{hasil uji validitas} > r_{tabel}$, pada instrumen ini hasil uji validitas menunjukkan nilai antara 0,365-0,769 > 0,361 sehingga instrumen dinyatakan valid dan layak untuk diujikan pada responden, kemudian didapatkan hasil uji reliabilitas dikatakan reliabel jika $Cronbach's Alpha > 0,60$ untuk melihat seberapa konsisten alat ukur tersebut, instrumen ini diperoleh $Cronbach's Alpha$ 0,889 dengan 30 item pertanyaan dan 30 responden, sehingga $Cronbach's Alpha$ 0.889 > 0,60 dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas tinggi.

Instrumen ini memiliki pernyataan *favorable* dan *unfavorable* sehingga penilaian perlu dilakukan pembalikan skor pada pernyataan *unfavorable*. Kriteria penilaian instrumen ini menggunakan Skala *Likert* 1-5 yang dimana pernyataan *favorable* dengan skor 5 yang berarti sangat setuju, skor 4 setuju, skor 3 cukup setuju, skor 2 tidak setuju dan skor 1 sangat tidak setuju, pada pernyataan *unfavourable* dilakukan penilaian sebaliknya seperti skor sangat setuju 1, skor setuju 2, skor cukup setuju 3, skor tidak setuju 4, skor sangat tidak setuju 5.

Kemudian di kategorikan sebagai berikut:

- a. Data berdistribusi normal menggunakan acuan jika *cut off point* > mean.

Jumlah skor > mean dengan kategori positif dengan nilai skor > 64

Jumlah skor $\leq$ mean dengan kategori negatif dengan nilai skor $\leq$ 64

- b. Data berdistribusi tidak normal menggunakan *cut off point* > median.

Jumlah skor > median dengan kategori positif dengan nilai skor > 65

Jumlah skor $\leq$ median dengan kategori negative dengan nilai skor $\leq$ 65

Individu dapat dikatakan memiliki persepsi yang positif terhadap pernikahan apabila menunjukkan kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memiliki kondisi ekonomi dan stabilitas finansial yang memadai, tingkat pendidikan serta arah karier yang jelas, pemahaman yang baik mengenai makna pernikahan dan komitmen di dalamnya, persepsi positif juga ditandai dengan kematangan identitas kepribadian, kemampuan dalam menghadapi perubahan, beradaptasi dalam hubungan serta adanya pengaruh sosial dan lingkungan yang mendukung terhadap nilai-nilai pernikahan.

Individu memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan jika menunjukkan ketidaksiapan, seperti ekonomi tidak stabil, kurangnya pemahaman tentang komitmen, ketidakmatangan diri, kesulitan beradaptasi dalam hubungan serta pengaruh lingkungan yang negatif.

2.3 Konsep Kesiapan Mental Menikah

2.3.1 Definisi Kesiapan Mental Menikah

Teori menurut Perez & Landreman dalam Joseph L. Murray (2020) menjelaskan kesiapan mental menikah sebagai bagian dari kematangan psikologis pada fase *emerging adulthood* yaitu kemampuan individu untuk mengelola kebebasan, tanggung jawab dan ketidakpastian masa depan secara mandiri. Menurut Good dalam Kholifah et al. (2023) kesiapan mental menikah merupakan suatu bentuk dorongan internal oleh individu yang meliputi tingkat kematangan, pengalaman serta kondisi emosional yang mencerminkan integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah berkembang, selanjutnya akan menjadi modal dasar dalam menghadapi kondisi atau tujuan berikutnya.

Kesiapan mental menikah sebagai kondisi psikologis individu yang ditandai oleh kematangan emosional, stabilitas afektif, kemampuan pengambilan keputusan yang rasional serta kesiapan menghadapi tuntutan dan perubahan peran kehidupan secara berkelanjutan (Husain et al., 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesiapan mental menikah berada dalam fase *emerging adulthood* yang meliputi tingkat kematangan, pengalaman serta kondisi emosional yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah berkembang dan ditandai oleh kematangan emosional, stabilitas afektif dan kemampuan pengambilan keputusan yang rasional.

2.3.2 Jenis-Jenis Kesiapan Mental Menikah

1. *Neuroticism* (Kesiapan Emosional)

Dalam kesiapan mental, *neuroticism* menunjukkan seberapa stabil emosi seseorang ketika menghadapi tekanan, individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung memiliki sensitivitas emosional yang lebih besar terhadap stress sehingga berisiko mengalami gangguan penyesuaian psikologis seperti *burnout* dan kecemasan, sedangkan individu dengan tingkat *neuroticism* rendah menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik dan kemampuan regulasi afektif yang lebih stabil (Cadete, 2024).

2. *Mindfulness* (Kesiapan kesadaran dan regulasi)

Kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian secara sadar tanpa penilaian terhadap pengalaman mereka saat ini baik dalam pikiran, emosi, maupun sensasi fisik yang dikenal sebagai kesiapan mental yang menunjukkan kesiapan afektif dan kognitif yang memungkinkan orang untuk tetap fokus, menjadi lebih sadar diri dan mengurangi kecenderungan ruminasi terhadap peristiwa negatif. Individu yang memiliki tingkat *mindfulness* tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan konsentrasi, mengelola stres secara konstruktif dan merespons tekanan secara reflektif daripada reaktif, namun sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *mindfulness* rendah cenderung memiliki kecenderungan untuk respons impulsif dan lebih rentan terhadap dampak kesehatan mental negatif (Fan & Cui, 2024).

3. *Self-Efficacy* (Kesiapan keyakinan terhadap kemampuan diri)

Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki persepsi positif terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan konflik, membangun komunikasi, serta menjalankan peran dalam pernikahan, sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat menimbulkan keraguan, ketidakpercayaan diri serta meningkatkan kerentanan terhadap stres dan konflik relasional. (Samfira & Palos, 2021).

4. *Coping* (Kesiapan Strategi Adaptif)

Coping adalah pendekatan perilaku dan kognitif yang digunakan seseorang untuk mengatasi tekanan internal dan eksternal, dimensi ini menunjukkan kesiapan mental, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan stres. *Coping* dapat diklasifikasikan menjadi fokus masalah (mengatasi sumber masalah secara langsung) atau fokus emosional (mengelola respons emosional terhadap masalah), sehingga mempertahankan fungsi kerja dan kesejahteraan mental lebih mudah bagi orang yang memiliki kemampuan *coping* yang baik (Recabarren et al., 2019).

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mental Menikah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mental menikah sebagai berikut:

1. Pengalaman hubungan sebelumnya

Hubungan yang sebelumnya positif berkontribusi dalam membentuk kematangan individu dalam memahami dinamika relasi interpersonal,

sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi dan penyelesaian konflik dalam kehidupan pernikahan.

2. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan pertemanan juga berperan signifikan dalam memperkuat rasa aman, kepercayaan diri serta kesiapan menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan rumah tangga (Shi, 2022).

3. Persiapan finansial

Persiapan finansial dapat memberikan landasan yang lebih kokoh bagi individu untuk menjalankan tanggung jawab pernikahan secara optimal, oleh karena itu stabilitas pekerjaan dan tingkat penghasilan turut menjadi determinan penting, karena kondisi ekonomi yang memadai dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Azzam & Kurman, 2026).

4. Jenis Kelamin

Perbedaan orientasi antara laki-laki dan perempuan dalam memaknai kesiapan menikah, di mana laki-laki cenderung menekankan aspek stabilitas ekonomi, sedangkan perempuan lebih memprioritaskan kesiapan emosional dan kualitas hubungan interpersonal, sehingga perbedaan perspektif tersebut turut membentuk cara masing-masing individu dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan rumah tangga yang harmonis Mawaddah et al. (2019).

2.3.4 Faktor Penyebab Ketidaksiapan Mental Menikah

1. Ketidakmatangan emosi, yaitu terjadi ketika individu belum mampu mengendalikan perasaan, bersikap dewasa serta menyelesaikan konflik secara bijak (Setiani, 2023).
2. Kecemasan terhadap pernikahan, yaitu muncul karena adanya rasa takut terhadap tanggung jawab baru, perubahan peran hidup, atau kemungkinan terjadinya konflik dan kegagalan dalam hubungan (Zameliuk, 2022).
3. Ketidaksiapan finansial, seperti pekerjaan yang tidak tetap atau penghasilan yang rendah, dapat membuat individu merasa belum siap untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah menikah (Nur et al., 2021).
4. Tekanan sosial, seperti tuntutan untuk segera menikah atau standar tertentu dalam pernikahan dapat menimbulkan stress dan tidak siap secara mental (Mafaz, 2025).
5. Kurangnya pengetahuan tentang pernikahan, seperti peran, tanggung jawab dan dinamika dalam kehidupan rumah tangga dapat menyebabkan individu tidak siap menghadapi tantangan dalam pernikahan (Hamzah, 2025).

2.3.5 Dampak Ketidaksiapan Mental Menikah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah & Machmud (2023), dampak dari ketidaksiapan mental sebagai berikut:

1. Gangguan psikologis

Individu yang belum memiliki kematangan psikologis cenderung mengalami hambatan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab rumah

tangga secara optimal, gangguan psikologis seperti stress, rasa putus asa, depresi, hilangnya motivasi hingga resiko bunuh diri.

2. Gangguan emosional

Gangguan emosional menyebabkan individu mengalami tekanan emosional berat akibat tuntutan peran, konflik rumah tangga serta keterbatasan ekonomi dan sosial yang tidak mampu dikelola dengan baik (Aman et al., 2021).

2.3.6 Indikator Kesiapan Mental Menikah

Dalam penelitian ini, indikator variabel kesiapan mental mengadaptasi dari penelitian Daniatul (2024) dengan menggunakan teori berdasarkan Carrol, dkk yang meliputi beberapa aspek kesiapan menikah, antara lain:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara dua individu atau lebih, baik dalam konteks individu maupun kelompok kecil yang memungkinkan setiap pihak untuk secara simultan menginterpretasikan respons lawan bicara melalui aspek verbal maupun nonverbal. Adapun komunikasi interpersonal meliputi kemampuan yang melibatkan komunikasi, kemampuan bersosialisasi dan mampu terlibat dalam hubungan yang lebih intim.

2. Kemampuan Intrapersonal

Kemampuan intrapersonal merujuk pada proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu, di mana seseorang berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa dan pemikiran

internal yang menghasilkan umpan balik terhadap diri sendiri. Bentuk komunikasi intrapersonal dapat berupa aktivitas refleksi diri, introspeksi, berdoa, maupun proses kognitif lainnya. Kemampuan ini mencakup pengendalian emosi serta kapasitas individu dalam melakukan evaluasi dan pemahaman terhadap dirinya sendiri.

3. Transisi Peran

Transisi peran merupakan kemampuan individu dalam melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap peran sosial yang dijalani sepanjang siklus kehidupan, seperti peralihan dari peran sebagai anak menuju peran sebagai pasangan (suami/istri) atau orang tua. Aspek ini mencakup kesiapan individu untuk menjalani kehidupan berpasangan serta kemampuan dalam mengelola dinamika rumah tangga secara efektif.

4. Kapasitas Keluarga

Kapasitas keluarga mengacu pada kemampuan individu dalam memenuhi dan mendukung kebutuhan keluarga secara menyeluruh yang meliputi stabilitas ekonomi atau finansial, kesiapan dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan anak serta kemampuan dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

5. Kepatuhan Norma

Kepatuhan norma merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menaati nilai-nilai serta aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Individu yang memiliki kepatuhan norma cenderung mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga berperilaku

sesuai dengan standar sosial yang berlaku dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

6. Kesiapan Seksual

Kesiapan seksual adalah kondisi yang menggambarkan kesiapan individu, baik secara fisik, psikologis maupun pengetahuan dalam melakukan aktivitas seksual serta menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul. Kesiapan ini juga mencakup pemahaman yang memadai mengenai aspek-aspek seksual serta kesiapan untuk menjalin hubungan intim dalam konteks pernikahan.

2.3.7 Pengukuran Kesiapan Mental Menikah

Dalam penelitian ini, instrumen kesiapan mental menikah mengadaptasi dari penelitian oleh Daniatul (2024) yang menggunakan skala kesiapan mental pra-nikah dengan jumlah pernyataan sebanyak 56 item sebelum dilakukan uji validitas, namun setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *IBM SPSS 25 for Windows* terdapat sejumlah 21 item pernyataan tidak valid dan 35 item valid yang diujikan pada responden sebanyak 30 responden sehingga menggunakan r_{tabel} 0,361. Hasil uji validitas dikatakan valid jika $r_{hitung}/\text{hasil uji validitas} > r_{tabel}$, pada instrumen ini hasil uji validitas menunjukkan nilai antara 0,391-0,852 $>$ 0,361 sehingga instrumen dinyatakan valid dan layak untuk diujikan pada responden, kemudian didapatkan hasil uji reliabilitas dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60 untuk melihat seberapa konsisten/andal alat ukur tersebut. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh *Cronbach's Alpha* 0,953 dengan 56 item pernyataan dan 30 responden, maka

Cronbach's Alpha 0,953 > 0,60 sehingga instrumen kesiapan mental pra-nikah dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas sangat tinggi.

Instrumen ini memiliki pernyataan *favorable* dan *unfavorable* sehingga penilaian perlu dilakukan pembalikan skor pada pernyataan *unfavorable*. Kriteria penilaian instrumen ini menggunakan Skala *Likert* 1-4 yang dimana pernyataan *favorable* dengan skor 4 yang berarti sangat setuju, skor 3 setuju, skor 2 tidak setuju dan skor 1 sangat tidak setuju, pada pernyataan *unfavourable* dilakukan penilaian sebaliknya seperti skor sangat setuju 1, skor setuju 2, skor tidak setuju 3, skor sangat tidak setuju 4.

Instrumen kesiapan mental menikah di kategorikan sebagai berikut:

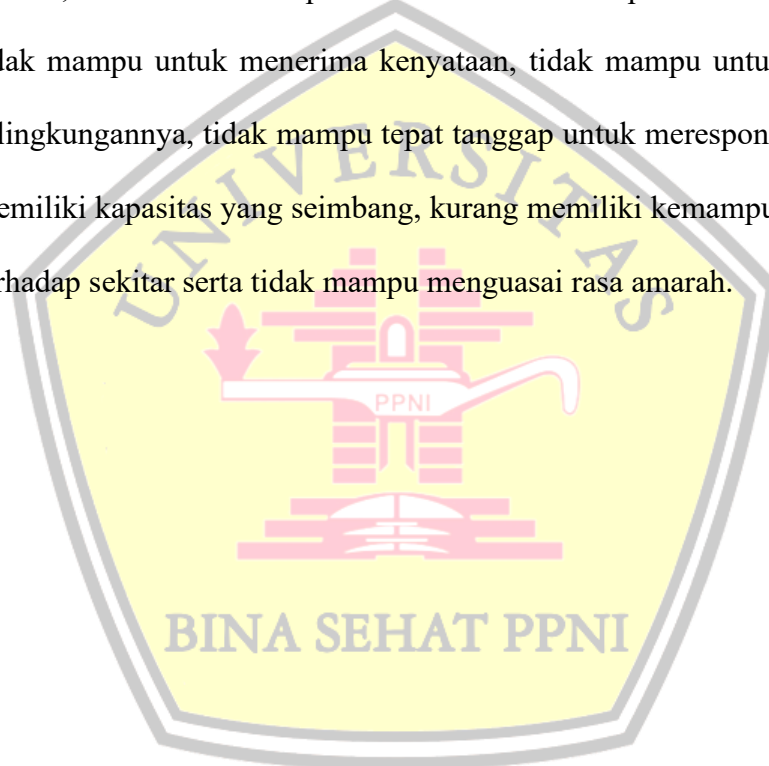
1. Kesiapan mental tinggi jika $\text{Mean} + \text{SD} \leq X$ dengan nilai $113 < X$ (skor total)
 Hasil nilai mean + standar deviasi kurang dari skor total tiap responden, maka individu dapat dikatakan mampu untuk hidup mandiri, mampu untuk menerima kenyataan, mampu untuk beradaptasi di lingkungannya, mampu tepat tanggap untuk merespon sekitar, memiliki kapasitas yang seimbang, memiliki kemampuan berempati terhadap sekitar serta mampu menguasai rasa amarah.
2. Kesiapan mental sedang jika $\text{Mean} - \text{SD} \leq X < \text{M} + \text{SD}$ dengan nilai $93 \leq X < 113$

Hasil nilai mean - standar deviasi kurang dari skor total tiap responden dan atau jika nilai mean + standar deviasi lebih dari skor total tiap responden, maka individu dapat dikatakan cukup mampu untuk hidup mandiri, cukup mampu untuk menerima kenyataan, cukup mampu untuk beradaptasi

dilingkungannya, terkadang mampu tepat tanggap untuk merespon sekitar, cukup memiliki kapasitas yang seimbang, cukup untuk memiliki kemampuan berempati terhadap sekitar serta cukup mampu untuk menguasai rasa amarah.

3. Kesiapan mental rendah jika $X < \text{Mean} - \text{SD}$ dengan nilai $X < 93$

Hasil nilai dari skor total tiap responden kurang dari hasil mean - standar deviasi, maka individu dapat dikatakan tidak mampu untuk hidup mandiri, tidak mampu untuk menerima kenyataan, tidak mampu untuk beradaptasi dilingkungannya, tidak mampu tepat tanggap untuk merespon sekitar, tidak memiliki kapasitas yang seimbang, kurang memiliki kemampuan berempati terhadap sekitar serta tidak mampu menguasai rasa amarah.



2.4 Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian tentang Jurnal yang Terkait

No.	Judul & Peneliti	Metode	Hasil
1.	<i>Analysis of the Marriage is Scary Phenomenon Among Generation Z: A Perspective of Islamic Law Sociology</i> (Dwi Oktaviani, Krismono, 2025)	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-analitis. Populasi pada Generasi Z pengguna Tiktok yang terlibat dalam diskusi “ <i>Marriage is Scary</i> ” dengan sampel sebanyak 63 komentar pada unggahan di Tiktok bulan November 2024- Januari 2025. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan instrumen dokumentasi dan analisis komentar pada konten di media sosial. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis tematik.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena <i>Marriage is Scary</i> pada Generasi Z dipengaruhi oleh konstruksi sosial media yang memunculkan ketakutan terhadap pasangan, konflik rumah tangga, dan ketidakstabilan finansial. Ketakutan terhadap pasangan menjadi faktor dominan akibat paparan narasi negatif pernikahan. Fenomena ini merefleksikan ketegangan antara norma hukum Islam dan realitas sosial kontemporer.
2.	Analisis Fenomena <i>Marriage is Scary</i> Pada Kalangan Mahasiswa IAIN Parepare: Dampak Psikososial dan Media Sosial terhadap Kesiapan Pernikahan (Ahmad, Rezki Amaliah Syafrudin, 2024)	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-analitik dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Populasi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sampel sebanyak 10–15 mahasiswa generasi Z di IAIN (usia 18–25 tahun). Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan instrumen wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Analisis menggunakan model Miles & Huberman.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena <i>Marriage is Scary</i> memunculkan sikap skeptis dan kecenderungan menunda pernikahan pada mahasiswa. Faktor utama meliputi kecemasan komitmen, trauma keluarga, tekanan ekonomi, dan pengaruh media sosial. Nilai keagamaan berperan sebagai faktor moderasi dalam membentuk ambivalensi sikap terhadap pernikahan.

3.	<i>Marriage is Not Scary</i>: Edukasi Kesiapan Mental dan Peran Pasangan dalam Membentuk Rumah Tangga yang Sehat (Dewi et al., 2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan populasi dewasa awal di Kota Samarinda pada peserta kegiatan <i>sharing session</i>. Teknik sampling yang digunakan yaitu secara sukarela pada partisipan dengan instrumen presentasi materi, diskusi interaktif dan tanya jawab. Analisis data evaluasi perubahan persepsi sebelum dan sesudah kegiatan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesiapan mental dan emosional secara efektif mengubah persepsi negatif terhadap pernikahan menjadi lebih positif. Pemahaman mengenai peran pasangan dan komitmen terbukti meningkatkan kesiapan individu dalam membangun rumah tangga yang sehat.
4.	Fenomena “<i>Marriage is Scary</i>” di TikTok dan Implikasinya terhadap Persepsi Pernikahan pada Kalangan Mahasiswi (Ardiningrum et al., 2025)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan populasi sebanyak 7 mahasiswi Universitas Negeri Jakarta. Jumlah sampel sebanyak 7 informan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara mendalam. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pembentuk persepsi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten TikTok berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi skeptis mahasiswi terhadap pernikahan. Faktor internal dan eksternal, termasuk tekanan budaya dan algoritma media sosial, memperkuat narasi risiko kegagalan dan ketimpangan gender dalam pernikahan.
5.	Fenomena <i>Marriage Is Scary</i> dan Dampaknya terhadap Kesiapan Menikah Generasi Z: Studi pada Mahasiswa HKI IAIN Ponorogo Perspektif Interaksionisme Simbolik (Natasya Rahmawati, 2025)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasinya yaitu Mahasiswa HKI Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dengan sampel mahasiswa Gen Z. Teknik yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i>. Analisis menggunakan metode deduktif dengan teori Interaksionisme	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena <i>Marriage is Scary</i> terbentuk melalui proses interaksi simbolik akibat paparan media sosial. Namun, fenomena tersebut tidak berdampak signifikan terhadap kesiapan menikah, karena faktor kematangan usia, mental, dan finansial lebih dominan memengaruhi keputusan pernikahan.

Simbolik G.H. Mead
(dorongan hati,
persepsi, manipulasi,
penyempurnaan).

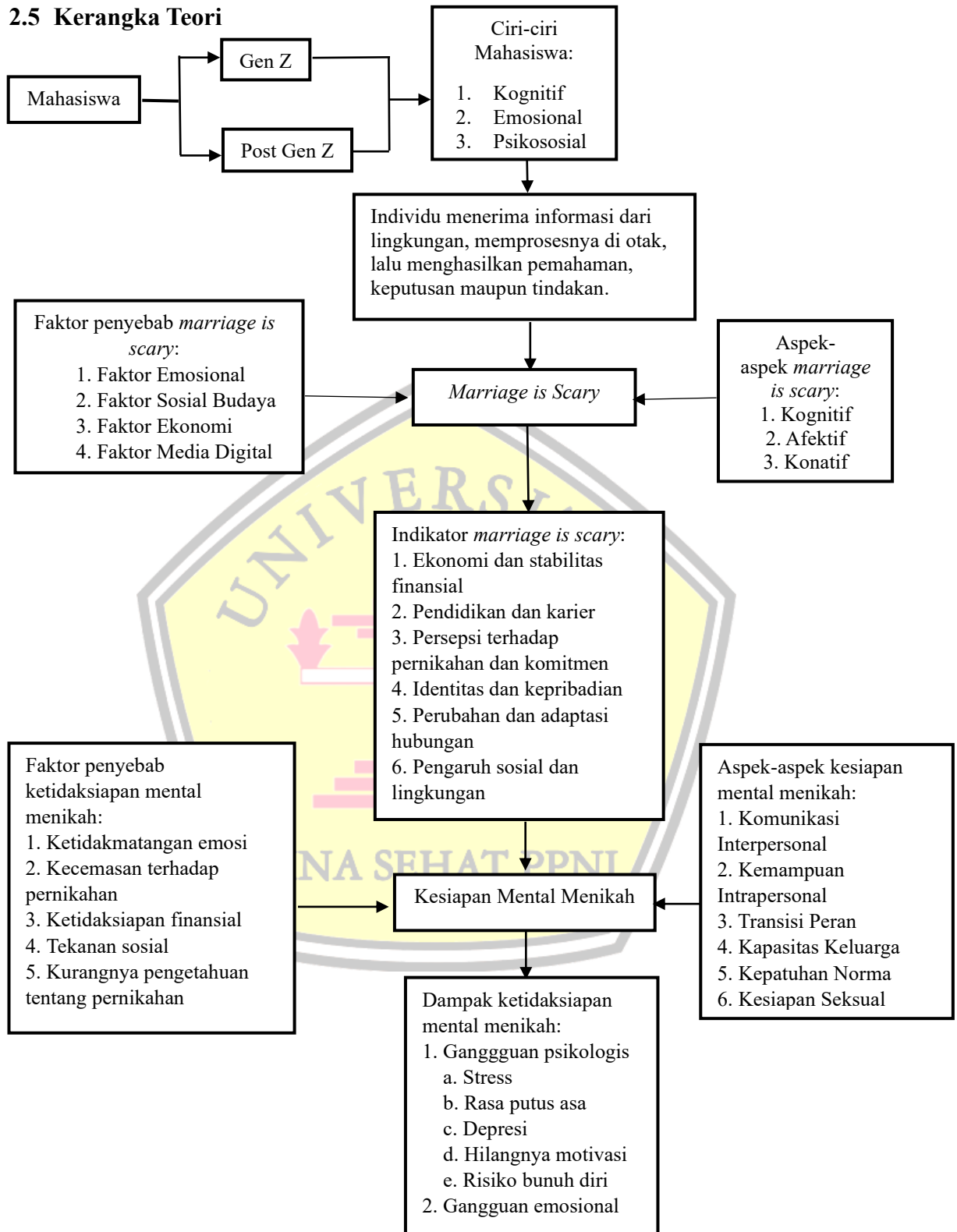
6.	Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin di Kabupaten Kediri (Kholifah et al., 2023)	Penelitian ini menggunakan desain deksriptif kualitatif. Populasi dan sampel pada remaja tingkat sekolah menengah di Kabupaten Kediri dengan sampel di KUA Kecamatan Badas. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> . Instrumen yang digunakan yaitu Studi literatur, observasi dan penguatan informasi melalui layanan bimbingan konseling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mental merupakan faktor krusial dalam keberlangsungan pernikahan. Kurangnya kesiapan mental berkontribusi terhadap konflik rumah tangga dan perceraian. Guru Bimbingan Konseling memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi dan penguatan informasi terkait kesiapan mental calon pengantin. Kesiapan mental meliputi kematangan emosi, pengendalian diri, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab interpersonal.
7.	<i>Physical, Financial, and Mental Readiness of Teenagers for Marriage</i> (Setyawati et al., 2025)	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Populasi yang digunakan sebanyak 259 mahasiswa STIKes Yarsi Mataram dengan sampel 204 responden. Menggunakan teknik <i>accident sampling</i> . Instrumen ini yaitu kuesioner adopsi BKKBN Provinsi NTB dengan analisis univariat regresi logistic menggunakan aplikasi SPSS 24.	Sebagian besar responden belum siap secara fisik (86,8%), finansial (77,5%), dan mental (64,7%). Keinginan menikah cepat meningkatkan kesiapan fisik 24,03 kali lipat. Jenis kelamin perempuan berpengaruh terhadap kesiapan finansial (OR=0,31). Status memiliki pacar berpengaruh terhadap kesiapan mental (OR=0,22). Diperlukan edukasi sistematis mengenai kesiapan menikah dalam aspek fisik, finansial, dan mental.

8.	Fenomena “<i>Marriage is Scary</i>” bagi Gen Z dalam Konten Dilan Janiar di TikTok (Khoirun Nisa, 2025)	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Populasi pada Generasi Z pengguna Tiktok dengan sampel 5 informan Gen Z. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan instrumen observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi data.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten negatif mengenai perselingkuhan dan konflik rumah tangga membentuk konstruksi makna baru bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan. Interaksi simbolik di media sosial memperkuat persepsi risiko, ketidakpastian, dan kekhawatiran terhadap komitmen jangka panjang.
9.	Krisis Kesiapan Nikah Gen Z dalam Narasi “<i>Marriage is Scary</i>”: Relevansi Hukum Keluarga Islam di Era Digital (Farhan Lutfi, 2025)	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yuridis-normatif dengan pendekatan naratif-kritis. Populasi dalam penelitian ini yaitu dokumen dan hukum dan literatur terkait Gen Z dan hukum keluarga islam. Penelitian ini tidak menggunakan sampel responden namun berdasarkan <i>library research</i>. Teknik <i>sampling</i> yang digunakan yaitu seleksi literatur relevan 2018-2024 menggunakan instrumen Studi dokumen HKI Pasal 15-17, artikel ilmiah, laporan survey dan konten digital.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kesenjangan antara norma kesiapan menikah dalam KHI dengan realitas psikososial Gen Z. Ketakutan menikah dipengaruhi faktor ekonomi, kecemasan emosional, dan konstruksi digital. KHI dinilai perlu adaptif dan responsif terhadap perubahan nilai generasi muda melalui integrasi aspek psikologis dan sosial.

10.	Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi pada Dominasi Perempuan dalam Pembuatan Tren “<i>Marriage is Scary</i>” (Novanza & Afrizal, 2025)	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan studi kasus. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Sampel sebanyak 5 informan (3 angkatan 2022, 2 angkatan 2023). Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan instrumen wawancara tidak terstruktur, observasi, dokumentasi, triangulasi dan member <i>check</i>.	Hasil penelitian ini menunjukkan dominasi perempuan dalam tren “<i>Marriage is Scary</i>” dipengaruhi konstruksi sosial gender yang menempatkan perempuan pada beban domestik dan ketimpangan relasi kuasa dalam pernikahan. Persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa ketakutan menikah lahir dari realitas ketidaksetaraan gender dan tekanan sosial terhadap perempuan.
-----	---	---	--

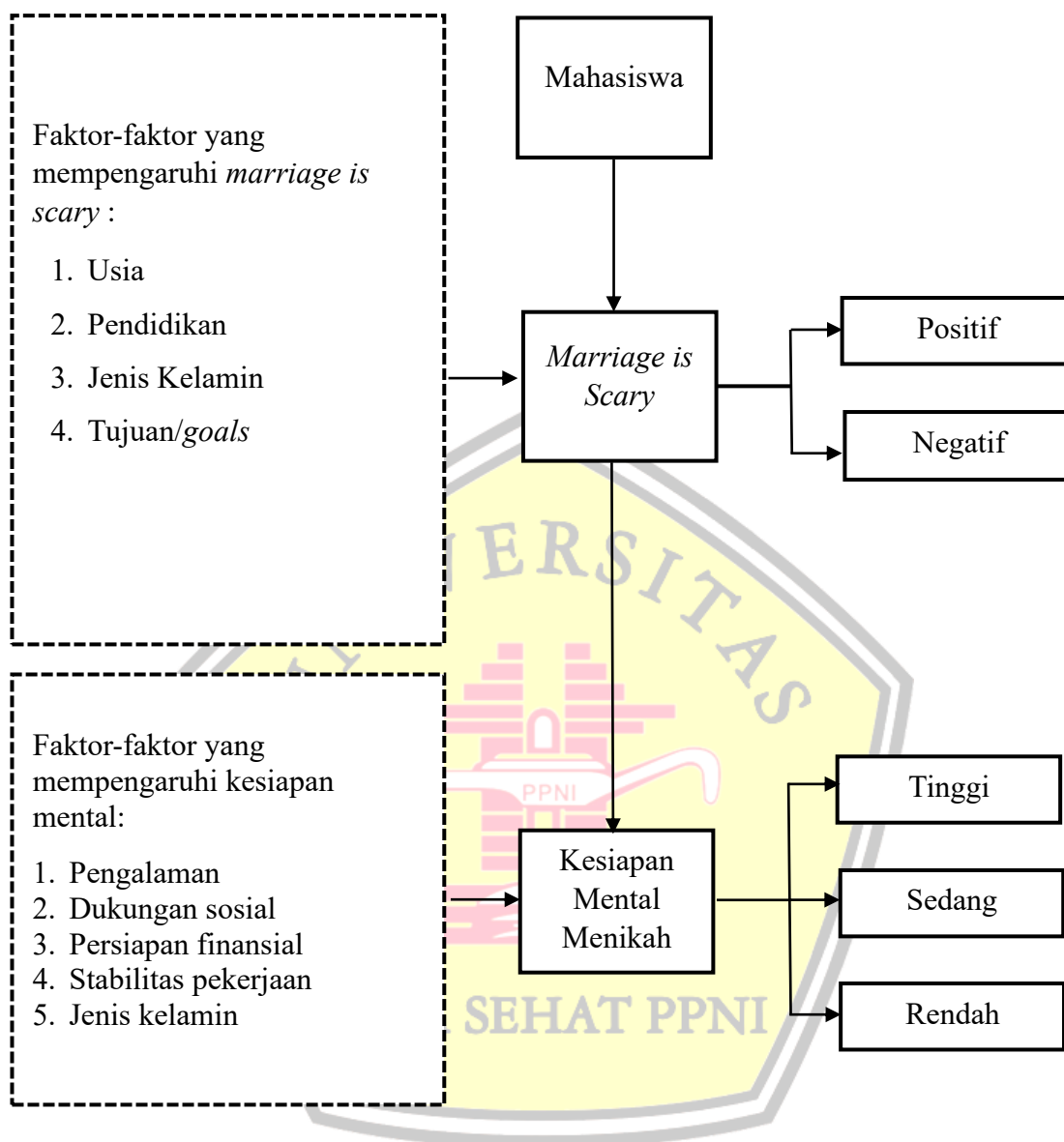


2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan *Marriage is Scary* dengan Kesiapan Mental Menikah pada Mahasiswa Profesi Ners (Sumber: Magier et al. (2023); Walgito (2023); Prisiaharyani (2025); (Daniatul, 2024); Hardiansyah & Machmud (2023)).

2.6 Kerangka Konseptual



Keterangan :

 : Variabel yang tidak diteliti

 : Variabel yang diteliti

→ : Hubungan yang diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Hubungan *Marriage is Scary* dengan Kesiapan Mental Menikah pada Mahasiswa Profesi Ners (Sumber: Hammer et al. (2022); Nikmah et al. (2025)).

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atau dugaan sementara yang kebenarannya belum dapat dipastikan dan masih memerlukan pembuktian empiris melalui proses penelitian, yang berfungsi sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah yang diajukan yang selanjutnya harus diuji secara sistematis melalui pengumpulan dan analisis data untuk menentukan validitasnya (Sinaga, 2022). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan antara *marriage is scary* dengan kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.

